

Judul : Masa Depan Pertanian
Tanggal : Rabu, 07 Oktober 2026
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 6

Masa Depan Pertanian

Posman Sibuea

Guru Besar Tetap Ketahanan Pangan dan Teknologi Hasil Pertanian Universitas Katolik Santo Thomas Medan

Tulisan Toto Rahardjo di harian ini, 24 September 2026, saat menyambut Hari Tani Nasional sangat menusuk ke jantung pertahanan pembangunan pertanian.

Jika tulisan itu diekstrak, maka didapatkan sarinya dalam bentuk satu pertanyaan penting. Siapakah sebenarnya pahlawan sejati saat ini? Pertanyaan ini sekaligus menjadi kontemplasi saat DPR akhirnya menyetujui pengesahan Rancangan Undang-Undang tentang Pengaturan Reforma Agraria menjadi undang-undang.

Salah satu poin penting UU Reforma Agraria adalah ia mesti memiliki energi baru yang mampu membatasi penguasaan tanah oleh korporasi dan mengoreksi kebijakan pemerintah yang selama ini menyingkirkan hak-hak masyarakat, khususnya para petani. Petani, masyarakat adat, dan pejuang lingkungan justru kerap jadi korban kriminalisasi. Petani berharap dapat memasuki sebuah ruang yang menjadi batu penjurus guna meletakkan dasar-dasar terciptanya masa depan pertanian yang memberi *outcome* keadilan, kesejahteraan, dan kemakmuran bagi seluruh rakyat.

Petani telah berjuang di barisan terdepan tanpa pamrih untuk meningkatkan produksi pangan nasional. Jika kita merenung dan menarik kilas balik enam tahun lalu, saat negeri ini diterpa pandemi Covid-19, siapa yang bergelut dengan peluh menyediakan pangan untuk bangsa ini tanpa takut terinfeksi Covid-19? Mereka adalah para petani yang mengerahkan tenaga dan pikirannya untuk memperkuat pilar kedaulatan pangan. Petani berjuang di tengah ke-

terbatasan pemerintah menyediakan pupuk bersubsidi, memperbaiki irigasi, benih unggul, dan sarana produksi.

Tantangan besar saat ini adalah bagaimana memutus mata rantai proses pemiskinan yang menetas dari kelaparan di tengah wong cilik. Penderitaan dalam bentuk kelaparan gizi belum sepenuhnya teratasi di negeri yang subur dan makmur ini. Meski pemerintah menggelorakan swasembada pangan dengan membangun lumbung pangan modern (*food estate*) di sejumlah daerah, keberhasilannya memberi kesejahteraan belum dirasakan petani.

Kehadiran para pahlawan kedaulatan pangan amat diperlukan di lumbung-lumbung pangan modern untuk mengerem krisis pangan. Presiden Sukarno pada 1963 telah memotret petani sebagai pahlawan. Bapak proklamator ini menilai bahwa pangan adalah soal mati dan hidupnya suatu bangsa. Ia memberi apresiasi tinggi kepada petani dengan membangun Patung Pahlawan yang menggambarkan sepasang petani, laki-laki dan perempuan, dikenal sebagai Patung Tani dan menjadi cagar budaya di Jakarta Pusat.

Nilai-nilai kepahlawanan telah melekat pada profesi petani sebagai simbol perjuangan kemanusiaan. Mereka bekerja keras memproduksi pangan sebagai sumber kehidupan di tengah risiko perubahan iklim. Memberi ruang kepada petani sebagai pahlawan adalah sikap bijak menghargai jerih payahnya.

Sayangnya, kesejahteraan para pahlawan kedaulatan pangan ini masih jauh dari harapan Bung Karno. Bahkan, profesi sebagai petani pun semakin ditinggalkan karena berbagai masalah, mulai dari sulitnya mendapatkan pupuk bersubsidi dan benih unggul hingga ketidakpastian harga saat memasarkan hasil panen. Petani terpaksa menjual hasil panennya kepada tengkulak dengan har-

ga murah sebab rantai pasok dikuasai pemodal besar.

Masih tingginya angka kemiskinan, yang sebagian besar adalah petani, menjadi bukti sektor pertanian semakin tidak menarik lagi. Implikasinya, bangsa ini mengalami problema amat serius, yakni ketidakpercayaan diri sebagai bangsa agraris yang seharusnya menjadi kekuatan ekonomi kerakyatan. Setiap tahun bangsa ini selalu defisit pangan dan menjadi pintu pembuka keran impor berbagai jenis bahan pangan yang menguras devisa.

Derasnya arus urbanisasi ke Jakarta dan kota-kota besar lainnya setiap tahun menjadi bukti konkret bahwa pertanian semakin ditinggalkan. Tidak mengherankan jika Jakarta kian hari kian macet karena warga desa mengalir terus ke sana untuk mengais rezeki. Kemacetan berkepanjangan menyebabkan kerugian sekitar Rp 50 triliun setiap tahun akibat pemborosan bahan bakar minyak, waktu kerja, kelambatan angkutan barang dan angkutan penumpang umum.

Memuliakan petani

Sejatinya pembangunan pertanian harus dikawal dengan mengalokasikan anggaran yang cukup untuk pengadaan sarana irigasi, jalan desa, benih unggul, traktor, pupuk, dan listrik masuk desa. Sektor pertanian harus dibuat sedemikian rupa untuk menarik minat generasi muda untuk memuliakan profesi petani. Sayangnya, sektor ini masih dipandang sebagai sumber kemiskinan sehingga generasi muda desa bermigrasi ke kota.

Kini petani berusia tua yang mengawal kedaulatan pangan. Meski mereka terus bekerja di sawah dan ladang, hampir tidak ada keluarga petani di desa yang bercita-cita anaknya menjadi petani. Seseorang mau menjadi petani karena tidak ada lagi pilihan lain. Tinggal di desa yang jauh dari hidup mapan per-

kotaan bukan lagi mimpi generasi muda saat ini.

Memuliakan petani dalam program pembangunan pertanian berkelanjutan menuju Indonesia Emas 2045 menjadi kata kunci. Tidak semua warga punya nyali menjadi petani karena minim perhatian pemerintah. Bagi sebagian orang lebih mudah menjadi pahlawan kesiang-an, yakni orang yang memosisikan diri sebagai pejuang tetapi nihil perbuatan.

Upaya pemerintah untuk berswasembada pangan dengan membangun *food estate* patut diapresiasi meski belum melibatkan petani muda lokal. Ketidakberhasilan *food estate* membangun pangan yang berdaulat perlu dilakukan evaluasi menyeluruh agar ketahanan pangan mandiri dan berdaulat lebih diutamakan daripada kepentingan politik. Pelibatan petani muda dan akademisi menjadi kunci keberhasilan agar anggaran negara tepat sasaran.

Sebagai negara agraris, sebagian besar penduduknya memeras keringat di sektor pertanian, seharusnya para petinggi republik ini menghargai jasa para petani sebagai pahlawan kedaulatan pangan. UU Reforma Agraria yang disetujui pengesahannya oleh DPR patut menjadi momentum kebangkitan petani di era yang sarat teknologi digital ini. Seperti pesan Presiden Prabowo, di tengah situasi yang semakin sulit ini, sektor pertanian perlu didorong secara *extraordinary* dari semua lini, mulai dari modal usaha, kepemilikan lahan, kemudahan memperoleh pupuk bersubsidi, perbaikan irigasi, teknologi pascapanen, hingga pemasaran hasil pertanian.

Tindakan luhur ini adalah bentuk memuliakan petani untuk mengantarkan sektor pertanian lebih bermartabat sebagai profesi terhormat yang memiliki masa depan. Jika demikian, generasi muda akan berlomba kembali ke pertanian demi memakmurkan negeri.